IMPLIKASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PADA PERKEMBANGAN TINGKAH LAKU SISWA SEKOLAH DASAR

Vina Tamarin[1], Sedya Santosa[2] , Alifia Khairullina[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
[1]23204082006@student.uin-suka.ac.id , [2]sedyasantosa@gmail.com ,
[3]23204082011@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand the application of behavioristic learning theory to the behavioral development of elementary school students. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews with elementary school class teachers in Subang district. The data analysis used is data condensation, data presentation, and data conclusions. The results of this research show that behaviorist learning theory through reinforcement can change student behavior to be better than before. Student behavior in the view of behaviorism theory is based on experiences in a person's life. So that student behavior can be seen from the student's own environment.

Keywords: Behavioristic Theory, Behavior, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi teori belajar behavioristik pada perkembangan tingkah laku siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara pada guru kelas sekolah dasar di kabupaten subang. Analisis data yang digunakan ialah kondensasi data, penyajian data, dan simpulan data. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa teori belajar behavioristik melalui penguatan dapat merubah tingkah laku siswa yang lebih baik dari sebelumnya. Tingkah laku siswa dalam pandangan teori behaviorisme ini ialah berdasarkan pengalaman dalam hidup seseorang. Sehingga tingkah laku siswa dapat dilihat dari lingkungan siswa itu sendiri.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Tingkah Laku, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Lingkungan sosial menjadi pengaruh penting dan beragam dalam terbentuknya tingkah laku siswa. Melalui interaksi yang dilakukan, tingkah laku dapat berkembang berdasarkan kultur lingkungan yang didapatinya. Siswa merupakan makluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses tumbuh kembangnya, hal tersebut dapat menjadi acuan penting oleh guru dalam menilai perkembangan tingkah laku siswa (Ardita et al. 2023). Menurut Adri dkk., (2020) dalam mencetak generasi yang lebih baik dapat dilakukan melalui pendidikan yang berkualitas, sehingga dengan hal tersebut dapat menghasilkan perubahan tingkah laku individu yang diharapkan. Maka dari itu, terbentuknya tingkah laku siswa sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar, tempat tinggal, hingga cara berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar dapat dinilai melalui tingkah laku siswa yang baik, menunjukan keaktifan dalam belajar, dan dapat berinteraksi dengan baik. Siswa yang bertingkah laku baik dapat mencerminkannya dengan dilihat dari konsentrasi belajar yang baik, kerja sama tim yang kompak, dan dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru seperti mengerjakan pekerjaan rumah dengan tuntas (Siregar, Syahputri, and Ultami 2024). Tingkah laku siswa yang diharapkan dalam pembelajaran ialah berupa menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran dengan menghargai perbedaan, menunjukkan minat dalam pelajaran, dan bertindak secara adil serta jujur (Windah Wardhani 2018). Jika siswa memiliki tingkah laku yang baik tidak hanya dapat meningkatkan kualitas lingkungan kelas yang baik, tetapi juga membantu membuat pengalaman pembelajaran yang bermakna dan produktif bagi diri sendiri dan orang lain.

Keterbalikan dari tingkah laku yang baik, sering ditemui pula tingkah laku buruk siswa yang dapat dilihat dalam sehari-hari. Umumnya tingkah laku buruk yang siswa lakukan ialah ketika siswa melakukan perilaku yang mengganggu kegiatan pembelajaran di kelas seperti berisik, selain itu siswa juga tidak terlibat aktif dalam kelas, serta tidak menghormati tenaga pendidik dan teman sekelas (Nurfirdaus and Risnawati 2019). Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang memiliki tingkah laku buruk dapat menunjukkan ketidakpedulian terhadap tanggung jawab akademik dan tugas sekolah, bahkan tidak tertarik untuk mengikuti materi pelajaran di kelas. Tingkah laku siswa yang buruk juga dapat mencakup sikap tidak menghormati terhadap tenaga pengajar dan teman sekelas, seperti sikap kasar atau mengintimidasi (RUJIKA and RIF'AN 2019). Tingkah laku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat merusak lingkungan kelas secara keseluruhan, yang tentunya berdampak negatif pada kualitas pembelajaran siswa lainnya.

Guru memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku siswa. Guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga bertindak sebagai contoh dan pengarah dalam mengubah perilaku siswa (Azizah 2023). Guru dapat memberikan contoh tingkah laku yang diharapkan dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap perilaku siswa melalui interaksi dalam kelas sehari-hari. Menurut Salsabilah dkk. (2021) Dengan menerapkan aturan dan prosedur yang konsisten, memberikan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan dan konsekuensi yang jelas untuk perilaku yang tidak diinginkan, guru dapat membantu membentuk lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial siswa. Oleh karena itu, tugas guru tidak hanya terbatas pada pemberian materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing dan membentuk tingkah laku pada diri siswa.

Teori belajar merupakan prinsip yang berkaitan dengan kegiatan, salah satunya teori behavioristik yang memberikan landasan penting bagi guru dalam pembentukan tingkah laku siswa (Shahbana, Farizqi, and Satria 2020). Dalam konteks pembelajaran, guru menggunakan prinsip-prinsip behavioristik untuk memahami bagaimana lingkungan eksternal dan pengalaman belajar memengaruhi perilaku siswa. Menurut Abidin, (2022) bahwa pembelajaran merupakan sebuah aktivitas mental yang bersifat

abstrak, hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak tampak secara langsung perubahannya, sehingga melalui perubahan tingkah laku dapat dilihat hasil dari suatu pembelajaran. Dengan memahami prinsip-prinsip behavioristik ini, guru dapat memainkan peran yang aktif dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan peserta didiknya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini, seperti yang dilakukan oleh Putri dkk, (2022) bahwa penelitian tersebut menunjukkan teori belajar behavioristik berimplikasi terhadap pembelajaran yang mengindikasikan pengalaman belajar menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nafila dkk, (2023) penelitian tersebut menjelaskan bahwa teori belajar behavioristik memiliki kaitan langsung dengan perubahan tingkah laku siswa. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya kaitan antara teori behavioristik dengan perubahan tingkah laku pada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui hal yang mempengaruhi tingkah laku siswa serta kondisi tingkah laku siswa setelah guru menggunakan teori belajar behavioristik. Penelitian ini dilakukan karena dengan menggunakan teori dapat mempermudah seorang guru dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku siswa serta dapat mengetahui akar permasalahan yang terjadi dalam tingkah laku siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data kualitatif yang didapatkan berupa informasi dari hasil wawancara yang dilakukan. Adapun sumber data primer yang penulis dapatkan berupa pernyataan lisan maupun tulisan, bersumber dari siswa dan guru yang berkaitan dengan perkembangan tingkah laku siswa dengan mengaitkan teori behavioristik. Kemudian untuk data sekunder dari penelitian ini, penulis mendapatkan data dari berbagai sumber jurnal terpercaya dan kajian literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang ditulis untuk menambah wawasan dan sumber yang terkait.

Penelitian ini melibatkan siswa dan guru sebagai narasumber dari kegiatan wawancara. Penelitian ini berlokasi pada Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Subang Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan yaitu wawancara. Adapun teknik pengumpulan data pada data hasil wawancara, peneliti mendeskripsikan hasil wawancara berbentuk uraian. Peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan teknik kondensasi, penyajian data, dan simpulan data (Miles, Huberman, and Saldana 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penilaian mengenai tingkah laku siswa dapat dinilai melalui akar permasalahan yang terjadi, Hal tersebut dapat ditinjau melalui pengalaman hidup seseorang semasa hidupnya. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda dikarenakan setiap manusia memiliki latar belakang berbeda.

Pengaruh Pengalaman Membentuk Tingkah Laku Siswa

Dalam proses pembentukan tingkah laku siswa, lingkungan akan selalu menjadi point penting dalam pembahasan, hal tersebut diakibatkan pembentukan tingkah laku siswa dapat terjadi melalui pembiasaan-pembiasaan yang terjadi dilingkungan hidupnya (Framanta 2020). Pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah pengalaman yang secara otomatis akan terbentuk dengan sendirinya. Oleh karena itu, jika dilihat dari aspek mental seseorang, maka keberagaman mental seseorang akan terbentuk melalui pengalaman hidup yang telah dilaluinya. Keberagaman mental seseorang tidak ditentukan dari awal manusia tersebut dilahirkan, namun pengalaman hidup yang akan dicetak seseoranglah yang membuat warna mental tersebut terbentuk (Mahmud 2017). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, pengaruh lingkungan memiliki dampak terbesar atas terbentuknya mental seseorang yang dari hal tersebut dapat membentuk sebuah tingkah laku seseorang. Tingkah laku seseorang tidak semerta-merta berasal dari dalam diri, namun hal tersebut terbangun karena adanya pengaruh dari luar diri sehingga terciptanya pengalaman hidup sesungguhnya.

Dari hasil wawancara pada guru sekolah dasar di kabupaten Subang, penulis mendapatkan data berupa penjelasan megenai pembentukan pengalaman di rumah berkaitan dengan perkembangan tingkah laku siswa di sekolah. Melalui wawancara dengan guru kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Subang, Narasumber mengatakan bahwa:

> ”Kalo diperhatikan, siswa yang memiliki tingkah laku yang kurang baik di sekolah rata-rata anak tersebut kurang dalam perhatian dan dukungan dari orang tuanya, seperti anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dikarenakan orang tuanya sibuk kerja sehingga anaknya kurang dukungan dan perhatian. Berbeda dengan anak yang mendapatkan daya dukung cukup, anak tersebut memiliki tingkah laku yang baik di sekolah.”

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki pola asuh yang cukup berupa perhatian dan dukungan yang cukup, dapat mempengaruhi tingkah laku siswa di sekolah. Sejalan dengan pendapat Adawiyah (2017) bahwa kedekatan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi perkembangan tingkah laku anak, sebab anak sangat membutuhkan perhatian orang tua dalam mendisiplinkan diri. Hal tersebut dapat dicontohkan seperti, ada anak yang di rumah mendapatkan perhatian yang cukup maka tingkah laku yang terbentuk di sekolah mencerminkan seseorang yang taat terhadap peraturan dan mematuhi perintah yang guru berikan, selain itu siswa juga memiliki hasil belajar yang baik dikarenakan di rumah mendapatkan perhatian berupa bimbingan belajar oleh orang tuanya.

Berbeda dengan siswa yang kurang dalam pola asuhan keluarga, dapat ditemui bahwa anak yang kurang mendapatkan perhatian di rumahnya akan secara otomatis menerapkan sifat yang buruk di sekolah dan dapat dicontohkan seperti, anak yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah disebabkan oleh kurangnya daya dukung dari orang tua berupa bimbingan belajar di rumah yang dilatar belakangi orang tua siswa tersebut merupakan seorang pekerja yang memiliki jam kerja lebih banyak daripada jam untuk membersamai anak di rumah. Hal tersebut sesuai

dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2023) bahwa ditemukan orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah memiliki tingkat perhatian yang kurang terhadap perkembangan anak hal tersebut dikarenakan orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan sudah menganggap bahwa pendidikan anak tersebut sudah tercukupi.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang memiliki pengalaman pola asuh keluarga yang buruk memiliki resiko lebih besar dalam memiliki tingkah laku dan kondisi mental yang buruk. Sejalan dengan penelitian Samsudin (2019) bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan utama dan pertama, yang sangat menentukan masa depan seseorang dengan menjadi tempat dan wadah untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak, keluarga juga memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian dan jiwa seorang anak, karena baik buruknya jiwa dan pribadi anak sangat bergantung pada keluarga atau kedua orang tuanya.

Selain dari faktor terbesar yaitu kelarga tidak dapat dipungkiri juga bahwa tingah laku siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sejak kecil, kepribadian dan konsep anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka namun tidak hanya itu, semua yang ada di luar manusia itu sendiri, baik benda mati maupun benda hidup, memengaruhi kepribadian manusia, seperti pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak yaitu faktor-faktor yang berkaitan dengan pengalaman masa depan anak, juga dikenal sebagai faktor empiris (Budiman and Suva 2018). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa semua orang memiliki kehidupan mereka sendiri, dan pengalaman yang dialami mereka juga berbeda. Tidak mengherankan jika anak-anak sejak kecil mendapat bimbingan yang baik dari orangtuanya. Namun, ketika mereka dewasa, mereka sedikit berbeda dari orangtuanya karena mereka mengalami perubahan, termasuk perubahan fisik dan pengalaman hidup.

Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa:

> ”Jika saya perhatikan tingkah laku siswa yang sering membully temannya itu hal yang melatar belakanginya karena siswa tersebut memiliki keluarga yang kurang harmonis sehingga anak tersebut menunjukan sikap mencari perhatian lebih kepada teman sebayanya dengan cara menjadi biang pembully, dengan hal tersebut siswa yang menjadi pembully itu akan mendapatkan perhatian lebih dari teman-temannya dikarenakan memiliki pengaruh baru dalam pertemanan.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa faktor lain dari tingkah laku siswa yang kurang baik ialah karena kondisi keluarga yang kurang baik. situasi keluarga yang tidak harmonis seringkali menyebabkan siswa melakukan pembullyan. Jika ada permasalahan di rumah, siswa cenderung mencari perhatian lebih dari teman sebayanya. Siswa tersebut memilih untuk menjadi pelaku pembullyan dalam upaya untuk mendapatkan perhatian dari teman sebayanya. Siswa yang menjadi pembully merasa mendapatkan pengaruh dan perhatian yang lebih besar dalam lingkaran pertemanannya. Perilaku bullying ini adalah adaptasi sosial negatif yang disebabkan oleh keinginan untuk merasa dihargai dan diakui oleh teman-temannya. Siswa yang melakukan pembullyan cenderung

merasa senang dengan perhatian yang mereka terima, bahkan jika itu melalui cara yang tidak tepat. Ini menunjukkan betapa pentingnya keluarga dalam membentuk perilaku anak dan betapa pentingnya mengambil tindakan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang lebih damai agar tindakan negatif tidak terjadi dan tidak dilakukan oleh seorang anak (Mahnunin and Ridjal 2021). Sejalan dengan pendapat Maharani (2023) bahwa siswa yang berlatar belakang keluarga yang kurang harmonis cenderung memiliki tingkah emosional yang lebih tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengajarkan anak tersebut dapat menggunakan pendekatan khusus tanpa adanya tekanan-tekanan yang dapat membuat anak tersebut menjadi sensitif. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan tingkah laku seorang anak dikarenakan orang tua memiliki jarak pendekatan lebih dekat dibanding dengan lingkungan lainnya.

Pembentukan Tingkah Laku Melalui Penguatan Oleh Guru (teori Behavioristik)

Banyaknya teori yang mengungkapkan dalam pembentukan tingkah laku siswa salah satunya teori behaviorisme. Teori behaviorisme ialah teori yang dihasilkan karena adanya proses pembelajaran, dari pembelajaran tersebut menciptakan sebuah pengalaman, dan dari pengalaman tersebut tingkah laku seseorang terbentuk sesuai dengan pengalaman yang didapatkannya (Kiki Melita Andriani dkk, 2022). Pendapat lain mengungkapkan bahwa tingkah laku ialah hasil dari terbentuknya hasil belajar yang di cetak melalui lingkungan, teori behaviorisme juga tidak melibatkan sifat bawaan yang tercipta sejak lahir dan menganggap bahwa tingkah manusia ialah produk dari lingkungan yang membentuknya (Triwahyuni dkk., 2019).

Pembentukan tingkah laku siswa selain melalui pengalaman, hal ini dapat juga dibentuk melalui penguatan yang dilakukan oleh guru di sekolah, hal tersebut penting dilakukan karena penguatan membuat siswa melakukan tingkah laku positif secara terus menerus (Fitriani dkk., 2014). Hal tersebut dimaksudkan bahwa tingkah laku baik yang dilakukan oleh siswa di sekolah ialah karena dibangun melalui penguatan yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru kelas yang peneliti wawancara. Guru tersebut menungkapkan bahwa:

> ”untuk membuat siswa memiliki tingkah laku yang baik, sering kali saya memberikan pujian terhadap tingkah laku yang dilakukan anak tersebut, hal tersebut membuat siswa lain menjadi temotivasi agar dapat melakukan tingkah laku positif yang dilakukan oleh temannya, seperti contoh ketika ada siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah yang baik dan benar itu akan saya beri pujian ketika di kelas, hal tersebut membuat siswa lain menjadi termotivasi untuk melakukan hal yang sama, sedangkan yang saya berikan pujian akan melakukan hal tersebut berulang di kemudian hari.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pemberian pujian dapat menjadi cara yang efektif bagi guru untuk mendorong siswa untuk berperilaku baik. Pujian memotivasi siswa untuk berperilaku baik lagi di masa mendatang dan membuat lingkungan kelas menjadi

lebih baik untuk belajar. Guru tidak hanya menumbuhkan perilaku positif pada siswa yang bersangkutan tetapi juga menumbuhkan persaingan sehat di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa pujian yang positif dapat membentuk tingkah laku siswa serta mendorong mereka untuk terus berusaha melakukan yang terbaik dalam tugas dan interaksi sehari-hari mereka di sekolah.

Hasil wawancara tersebut juga relevan dengan penelitian Sari (2022) bahwa pemberian pujian merupakan strategi yang baik dalam mendukung perubahan tingkah laku siswa, hal tersebut dikarenakan pemberian pujian terhadap tingkah laku siswa membuat siswa merasa dihargai dan menjadikan motivasi agar melakukan hal baik dikemudian hari.

Pujian yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah harus dapat diterapkan juga di rumah, sebab kembali lagi kepada anak yang mengalami kekurangan dukungan dari orang tua membutuhkan juga pujian di rumahnya. Pemberian pujian ketika anak dapat berubah dari kebiasaan disiplin yang kurang baik menjadi baik juga harus diterapkan di rumah, sebab orang tua tidak diperkenankan untuk menyerahkan segala pembentukan kedisiplinan seorang anak kepada seorang guru (Bila and Desstya 2023).

Dari beberapa penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian pujian oleh guru di sekolah dapat memberikan dukungan lebih kepada siswa dalam proses pembentukan tingkah laku yang lebih baik, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemberian pujian tersebut juga harus dilakukan oleh orang tua di rumah, agar tingkah laku yang anak lakukan karena adanya pujian tersebut dapat juga dilakukannya ketika siswa tersebut berada di rumahnya. Selain penguatan melalui pujian, seorang guru juga dapat secara non verbal seperti pada hasil wawancara dengan wali kelas V berikut:

> ”Penguatan lain yang saya lakukan itu seperti menjadikan anak yang tepat waktu datang dan tidak pernah absen kelas akan saya jadikan ketua kelas dan menjadi contoh oleh teman-temannya. Dengan begitu seorang anak akan terpancing untuk bersaing dalam kebaikan oleh temannya yang lain.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan penghargaan berbasis prestasi sebagai strategi penguatan dapat mendorong perilaku positif di kalangan siswa. Guru memilih siswa yang selalu tepat waktu dan tidak pernah absen untuk menjadi ketua kelas, sehingga menjadikannya teladan bagi teman-temannya. Dengan memberikan tanggung jawab dan status sebagai ketua kelas, siswa yang berperilaku baik mendapatkan pengakuan dan kesempatan untuk menjadi contoh bagi yang lain.

Strategi ini juga memicu persaingan sehat di antara siswa untuk melakukan kebaikan, karena mereka termotivasi untuk meraih penghargaan serupa. Penggunaan penguatan wajib digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan perilaku yang baik seperti siswa yang sedang mendapatkan penguatan berupa pujian (Khuliani et al. 2021). Menggunakan pendekatan ini, guru dapat membangun lingkungan belajar yang lebih disiplin dan positif, di mana siswa berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan prestasi, bukan hanya untuk mendapatkan penghargaan, tetapi juga untuk menjadi teladan yang baik bagi teman-temannya.

Umumnya dalam pemberian penguatan dalam pembentukan tingkah laku tidak hanya pada

perbuatan positif saja, namun penguatan ini juga berlaku pada penguatan negatif agar dapat menumbuhkan tingkah laku berupa kedisiplinan yang lebih baik (Putra 2019). Sejalan dengan pendapat Nurhayati dkk (2023) bahwa penggunaan penguatan dalam pembelajaran dapat meningkatkan keinginan siswa dalam melakukan tingkah laku yang baik, pemberian penguatan dengan sesuai dapat menumbuhkan semangat siswa dalam berprilaku lebih baik lagi. Dari kedua penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penguatan merupakan tindakan yang tepat dalam menumbuhkan tingkah laku siswa yang baik dan memberikan motivasi kepada siswa dalam melakukan tindakan positif.

Teori mengenai penguatan yang dicetuskan oleh Skinner ini tidak hanya menjelaskan mengenai penguatan positif saja, namun juga terdapat penguatan negatif, hal tersebut sama-sama sebagai penguatan namun yang membedakan ialah konsekuensinya saja (Purba and Putri 2023). Penguatan negatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru dapat dijawab melalui hasil wawancara dengan guru kelas seperti berikut:

> ”penguatan negatif yang saya lakukan ialah dengan memberikan tugas tambahan kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengerjakan tugas. Penguatan ini seperti ketika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah sesuai deadline yang telah diberikan, hal yang saya lakukan ialah memberikan tugas tambahan kepada siswa tersebut berupa menulis surat pendek sejumlah sepuluh dengan tetap mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan sebelumnya. Dengan hal tersebut saya lihat anak menjadi lebih disiplin dari sebelumnya, sebab anak menjadi sadar bahwa tugas tambahan tersebut dapat merepotkan dirinya. Sehingga tingkah laku tidak disiplin tersebut makin berkurang.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan penguatan negatif dengan memberikan tugas tambahan dapat meningkatkan disiplin siswa dalam mengerjakan tugas. Guru memberikan tugas tambahan berupa menulis surat pendek sebanyak sepuluh buah kepada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu, selain tetap mengharuskan mereka menyelesaikan tugas yang tertunda. Pendekatan ini membuat siswa menyadari konsekuensi dari ketidakdisiplinan mereka, sehingga mereka menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas di masa mendatang. Kedisiplinan siswa dapat menjadi pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa dan dapat menimbulkan tingkah laku yang kurang baik (Lumbantoruan, Widiastuti, and Tangkin 2021).

Dengan menerapkan penguatan negatif ini, guru berhasil mengurangi perilaku tidak disiplin di kalangan siswa. Penggunaan penguatan ini dapat memberikan motivasi serta rasa jera dalam melakukan tingkah laku yang kurang baik (Siahaan and Meilani 2019). Siswa belajar bahwa ketidakpatuhan akan menghasilkan tugas tambahan yang merepotkan, yang mendorong mereka untuk menghindari perilaku serupa di masa depan. Strategi ini menunjukkan efektivitas penguatan negatif dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa

terhadap tugas-tugas akademik mereka.

D. Kesimpulan

Tingkah laku siswa dalam pandangan teori behaviorisme ini ialah berdasarkan pengalaman dalam hidup seseorang. Teori Behaviorisme dengan penggunaan penguatan dalam pembentukan tingkah laku siswa dapat berjalan baik jika seorang guru dapat menggunakannya dengan tepat. Hal tersebut dapat membuat perubahan dalam diri siswa melalui motivasi maupun rasa jera terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Penelitian ini masih dirasa cukup kurang dalam konteks pembahasan secara rinci mengenai sisi positif dan negatif pada penggunaan teori behaviorisme dalam pembentukan tingkah laku, maka dari itu dibutuhkannya penelitian lebih lanjut berkaitan dengan teori lain yang lebih relevan dengan pembentukan tingkah laku pada siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Mustika. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)." *An-Nisa* 15(1):1–8. doi: 10.30863/an.v15i1.3315.

Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7(1):33–48.

Adri, Junil, Ambiyar Ambiyar, Refdinal Refdinal, Muhammad Giatman, and Azmil Azman. 2020. "Perspektif Pendidikan Karakter Akhlak Mulia Pada Perubahan Tingkah Laku Siswa." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18(2):170. doi: 10.31571/edukasi.v18i2.1845.

Anggraeni, Pungki Dewi, Imaniar Purbasari, and Ika Ari Pratiwi. 2023. "Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Terhadap Motivasi Belajar Anak." *Journal on Education* 06(01):7942–50.

Ardita, Shafa, Fadhila Husna Selian, Nurmaliana Sari Siregar, and Fadiyah Hani Sabila. 2023. "Pengaruh Perkembangan Intelektual, Sosial, Dan Bahasa Remaja Terhadap Tingkah Laku Siswa Di Sd Negeri Kandang Mbelang Kabupaten Aceh Tenggara." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3(1):50–57. doi: 10.56832/pema.v3i1.323.

Azizah, Wan. 2023. "Peran Guru Dalam Membentuk Perilaku Siswa Di SMA Muhammadiyah Kupang." *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi* 1(2):55–61. doi: 10.59098/pensos.v1i2.1298.

Bila, Audrine Yohand Shalsa, and Anatri Desstya. 2023. "Model Pemberian Punishment Dan Reward Dalam Penanaman Kedisiplinan Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7(2):425–39.

Budiman, Arif, and Pinkan Regina Suva. 2018. "Urgensi Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18(2):135. doi: 10.14421/aplikasia.v18i2.1846.

Fitriani, Abd Samad, and Khaeruddin. 2014. "Penerapan Teknik Pemberian Reinforcement (Penguatan) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Peserta Didik Kelas VIII.A SMP PGRI Bajeng Kabupaten Gowa." *Jurnal Pendidikan Fisika Unismuh* 2(3):192–202.

Framanta, Galih Mairefa. 2020.

"Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 2(1):126–29. doi: 10.31004/jpdk.v1i2.654.

Hakim, Al, Lingga Kelas, and Sari Mahwati Hasibuan. 2022. "Strategi Pemberian Reward Dan Punishment Pada Pembelajaran Tematik SDII Luqman." 3(1):62–72.

Khuliani, Desya Eky, Shilfiyan Naharin, Rakanita Dyah Ayu Kinesti, Fanny Fahrida, , Faza Nuril Ulya Khoirina, and Zuyyinatul Ulfa. 2021. "Pemberian Reward Bagi Siswa Berprestasi Sebagai Strategi Guru Kelas Dalam Pembelajaran Di Sd Alma'Soem Bandung." *El Midad* 13(2):101–15. doi: 10.20414/elmidad.v13i2.4025.

Kiki Melita Andriani, Maemonah, and Rz. Ricky Satria Wiranata. 2022. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5(1):78–91. doi: 10.54396/saliha.v5i1.263.

Lumbantoruan, Lina, Widiastuti Widiastuti, and Wiyun Philipus Tangkin. 2021. "Penerapan Rules and Procedures Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(2):546–53. doi: 10.31949/educatio.v7i2.1084.

Maharani, Niken, Amala Sari, and Siti Amanah. 2023. "Dampak Broken Home Terhadap Perilaku Siswa." *Journal on Education* 5(2):2275–80. doi: 10.31004/joe.v5i2.881.

Mahmud. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Ke 3. Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Mahnunin, J., and T. Ridjal. 2021. "Identifikasi Tingkah Laku Siswa Dari Keluarga Broken Home (Studi Kasus Tentang Keluarga Broken Home Dan Tingkah Laku Siswa MTs)." *… Pendidikan …* 4(1):29–46.

Miles, Matthew, Michael Huberman, and Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. USA.

Nafila, Ariane, Dewi Utami, and Dadan Mardani. 2023. "Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri." *Journal on Education* 5(4):12332–44. doi: 10.31004/joe.v5i4.2207.

Nurfirdaus, Nunu, and Risnawati. 2019. "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten)." *Jurnal Lensa Pendas* 4(1):36–46.

Nurhayati, R., Diarti Andra Ningsih, Sudirman P, A. Muh. Taufiq Nur, Sitti Kurnia, Nur Hidayah, Nurul Fitrawati, and Mismaya Khairati. 2023. "Keterampilan Memberikan Penguatan (Reinforcement) Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK Negeri 6 Bone." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15(2):145–54. doi: 10.47435/al-qalam.v15i2.2176.

Purba, Romirio Torang, and Amelia Paramitha Dewi Putri. 2023. "Pengaruh Penguatan Positif Terhadap Sikap Perhatian Murid Kelas Satu Sekolah Dasar." *Aletheia Christian Educators Journal* 4(2):53–60. doi: 10.9744/aletheia.4.2.53-60.

Putra, Eka Aryista. 2019. "Keterampilan Guru Mengelola Kelas Pada Proses Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Magister Pendidikan Dasar Universitas Bengkulu* 2(1):1–12.

Putri, Fharoza Yuliska, Muhammad Nurwahidin, and Dwi Yulianti. 2022. "Study Literature: Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia* 2(1):52–57.

RUJIKA, SITI UMI, and ALI RIF'AN. 2019. "Perubahan Perilaku Negatif Siswa Melalui Penerapan Team Game Tournament (Tgt) Pada Materi Akhlak Terpuji Di Kelas Viii Mts Al-Munawwaroh - Kab. Malang." *Journal PIWULANG* 1(2):192. doi: 10.32478/piwulang.v1i2.246.

Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. 2021. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3):7158–63.

Samsudin, Samsudin. 2019. "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 1(2):50–61. doi: 10.37680/scaffolding.v1i2.119.

Shahbana, Elvia baby, fiqh kautsar Farizqi, and Rachmat Satria. 2020. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9(1):24–34.

Siahaan, Yuni Listya Owada, and Rini Intansari Meilani. 2019. "Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4(2):141. doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008.

Siregar, Elida Tuti, Nita Syahputri, and Eliza Yulistya Ultami. 2024. "LAKU SISWA TERBAIK BERBASIS MOBILE Elida Tuti Siregar Sistem Penunjang Keputusan Menentukan Tingkah Tingkah Laku Yang Tidak Terduga Dari Para Siswa Menyebabkan Sulitnya Para Juga Sulit Untuk Mengetahui Tingkah Laku Anaknya Di Sekolah . Kurangnya Teknologi." 63–73.

Triwahyuni, Elvi, Renard Lolongan, Riswan Riswan, and Sherly Suli'. 2019. "Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah." *Filsafat Theologia Jaffray* 10.

Windah Wardhani, Mahasti. 2018. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa Sdn Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENTS AT SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(19):1.877-1.886.